

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pandangan masyarakat secara umum hanya ada satu orientasi seksual yang bisa diterima yaitu heteroseksual. Penguraian dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin berbeda, laki-laki dan perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada kaum yang keadaannya dianggap “berbeda”, yang juga hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Mereka yang dianggap berbeda ialah mereka yang orientasi seksualnya dengan sesama jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, hal itu disebut juga dengan homoseksual. Homoseksual sebenarnya telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat Minangkabau, percintaan antara sesama laki-laki dikenal dengan praktek “*induak-anak*”, yang mana percintaan sesama jenis dilakukan oleh laki-laki dewasa disebut *induak jawi* dengan laki-laki remaja yang disebut *anak jawi*. Praktek ini berkaitan erat dengan kebiasaan tidur di surau bagi anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa (Oetomo, 2001 : 16). Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah mulai banyak diperbincangkan.

Menurut Oetomo (2001: 6) Homoseksual merupakan orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, baik yang diwujudkan atau yang dilakukan ataupun tidak secara emosional dan seksual diarahkan kepada sesama jenis

kelaminnya. Hingga saat ini orientasi seksual kaum homoseksual tidak bisa diterima sebagai perilaku konform oleh masyarakat.

Penolakan masyarakat tidak serta merta menjadikan kalangan ini berhenti untuk mempertahankan eksistensinya. Keberadaan kaum homoseksual sekarang sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Tidak sedikit pula dari mereka yang mulai menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik, salah satunya adalah *gay*. Pada kenyataannya, walaupun mereka sudah semakin menunjukkan eksistensinya, tetap saja keberadaan mereka menjadi hal yang masih asing dalam masyarakat. Oetomo (2001) menyebutkan masyarakat yang tidak menerima terhadap keberadaan kaum *gay* di lingkungannya menilai, *gay* adalah orientasi seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai agama yang berada dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa kaum *gay* nantinya akan memberikan dampak negatif, sebab hubungan yang dilakukannya memiliki potensi besar dalam penularan *HIV- AIDS*. Penolakan masyarakat ini juga diperkuat dengan pandangan *heterosexism*. Pandangan ini menganggap bahwa homoseksual itu merupakan hal yang tidak wajar. Akan tetapi di dalam realitas sosial perilaku ini masih terdapat di dalam masyarakat tak terkecuali di Kota Padang.

Pada saat ini, populasi *gay* di Indonesia semakin bertambah dan tempat berkumpul *gay* pun juga semakin banyak. Dilansir dari <http://www.jawapos.com>, berdasarkan data kementrian kesehatan tahun 2012, terdapat 1 juta orang *gay* di Indonesia dan itu belum termasuk data *gay* yang belum terbuka. Di Indonesia, terdapat 5,7 juta penduduk yang mengakui bahwa dirinya *gay* (Handayani, 2013).

Dalam penelitian Eldasswinda (2015) di Yayasan Lentera Minangkabau Kota Padang, tercatat 78 orang *gay* pada tahun 2013, 128 orang *gay* pada tahun 2014, dan estimasinya pada tahun 2015 sudah mencapai 5000 orang *gay* di Kota Padang. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan jumlah *gay* yang ada di Kota Padang setiap tahunnya. Peningkatan jumlah *gay* ini belum semuanya terdata oleh Yayasan Lentera Minangkabau. Jumlah pelaku homoseksual yang di dalamnya termasuk *gay* ini juga pernah diterbitkan dalam berita sebuah koran ternama di Sumatera Barat pada bulan November 2015 yang berjudul “*Lima Ribu Warga Sumbar Homoseksual*”.

Gambar 1. Jumlah Homoseksual di Sumatera Barat



sumber: Padang Ekspres

Selain itu, peningkatan jumlah *gay* juga ditandai dengan semakin berkembangnya komunitas *gay* di Indonesia. Salah satunya di Kota Padang, dulunya terdapat komunitas *gay* yang bernama Bujang Saiyo Sakato yang menjadi wadah *gay* untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan (Butar-butur, 2014: 7).

Eksistensi *gay* juga terlihat melalui berbagai media sosial yang didukung dengan aplikasi berbasis *web* dengan menggunakan internet seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Email*, *WhatsApp*, *Line*, *Grindr*, *Jack'd*, *We Chat*, *Hornet* dan *Blued*. Tidak hanya melalui media sosial, eksistensi *gay* juga bisa dilihat dari

tempat-tempat umum yang dijadikan tempat berkumpul, atau dalam bahasa gaynya disebut tempat *ngeber*, dan kebanyakan lelaki *gay* memandang tempat-tempat *ngeber* sebagai dasar dunia *gay*. Hal ini disebabkan karena bagi mereka tempat *ngeber* adalah suatu wadah yang bisa menerima, menemukan orang yang sama dengan mereka (*gay*), berbagi cerita, tempat jatuh cinta kepada seseorang atau hanya duduk diam-siam di tengah lelaki *gay* lain. Tempat *ngeber* oleh *gay* dianggap sebagai bagian yang paling terbuka bagi dunia *gay*, karena terletak ditengah ruang publik seperti taman, alun-alun kota, jembatan, tepi laut, stasiun bus, mall (pusat perbelanjaan), restoran cepat saji, diskotik, salon, rumah dan kos (Boellstorf, 2005: 148-163).

Melalui organisasi, media sosial dan tempat *ngeber* inilah *gay* menjalin interaksi sosial dimana mereka bisa menemukan pertemanan, seks, dan cinta. Interaksi yang dibangun dalam keseharian orang *gay*, menciptakan dunia mereka sendiri di tengah kehidupan normal (Boellstorf, 2005: 171). Pada satu sisi *gay* terbuka dengan kehidupan gaynya apabila mereka berada dilingkungan yang *gay* pula dan disisi lain *gay* juga tertutup apabila berada ditengah kehidupan masyarakat umumnya. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan membuat *gay* membangun relasi dan mengembangkannya. *Gay* mempunyai cara tersendiri dalam membangun, menjalin serta mempertahankan relasinya dengan *gay* lain yang jarang disadari oleh masyarakat umum.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh , penulis melihat keberadaan *gay* ini sudah semakin menjamur. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi-organisasi yang mewadahi *gay* ini, media sosial yang bisa diakses dengan mudah,

yang membuat seseorang langsung terhubung dalam kehidupan *gay* dan juga dengan semakin banyaknya tempat-tempat yang dijadikan sarana mereka untuk berkumpul, serta membangun relasi sosial satu sama lain melalui interaksi. Dalam berinteraksi tersebut *gay* bisa menemukan pertemanan, cinta, seks, dan lain sebagainya. Hal ini membuat penelitian tentang relasi sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan dan sesuai dengan penelitian Sosiologi. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana pola relasi sosial *gay* di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia pada hakekatnya diciptakan untuk hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam penerimaan masyarakat, khususnya Kota Padang hanya laki-laki dan perempuanlah yang pantas hidup bersama yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat yang memiliki filosofi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Pada saat ini tidak lagi hanya antara laki-laki dan perempuan yang membangun suatu hubungan, akan tetapi juga antara sesama jenis. Baik laki-laki dengan laki-laki yang disebut *gay*, dan perempuan dengan perempuan yang disebut *lesbi*. Hal ini memperlihatkan bahwa di dalam masyarakat sudah terjadi penyimpangan perilaku dari yang sebagaimana mestinya.

Gay sebagai salah satu pilihan hidup sebagian kecil masyarakat yang menempatkan mereka pada jalan hidup yang berbeda dari kebanyakan masyarakat. Sebagai sebuah pilihan, hal ini memiliki konsekuensi terhadap perilaku mereka, kebiasaan mereka, bahkan pandangan masyarakat kepada mereka. Keberadaan *gay* belum bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap

hal yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada, walaupun demikian tidak dapat dipungkiri keberadaan mereka tetap ada ditengah kehidupan masyarakat bahkan mengalami perkembangan dari hari ke hari.

Wakil Gubernur Sumatera Barat, Nasrul Abit mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan tidak diperbolehkan LGBT di daerahnya dan akan mengusir orang yang mendukung LGBT tersebut dari Sumatera Barat. Ia juga mengajak masyarakat Sumatera Barat agar mengantisipasi keberadaan LGBT di Sumatera Barat serta meminta seluruh Kabupaten/Kota membuat peraturan daerah anti LGBT (www.harianhaluan.com).

Penolakan terhadap keberadaan kaum *gay* tidak mempengaruhi perkembangan kalangan ini. Mereka masih ada dan tetap berusaha mempertahankan eksistensinya walaupun dianggap sebagai hal yang menyimpang. Terlebih saat ini keberadaan mereka semakin menjamur yang juga didukung oleh kecanggihan teknologi yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi. Lingkungan yang sama sebagai *gay* membuat mereka memiliki kehidupan sendiri ditengah kehidupan masyarakat normal dan menjadikan mereka memiliki wadah dalam mengembangkan serta mempertahankan diri sebagai *gay*.

Gay membangun relasi untuk tetap mempertahankan jati dirinya serta memperluas hubungannya dikalangan tersebut. Setelah terbangun suatu relasi mereka mengembangkannya dengan menggunakan media baik melalui media sosial maupun orang. Dengan begini maka nantinya jumlah mereka akan semakin bertambah, Ada *gay* yang memilih membangun relasi semata-mata hanya mencari

teman, mencari pasangan ataupun hanya sekedar teman kencan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pola relasi sosial di Kota Padang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan yang dilakukan ini adalah bagaimana pola relasi sosial yang terbangun di kalangan *gay* di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

Tujuan Umum:

Mendesripsikan pola relasi sosial *gay* di Kota Padang

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi media yang digunakan *gay* dalam membangun relasi sosial
2. Mengidentifikasi tujuan membangun dan mengembangkan relasi sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat secara akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang sosiologi perilaku menyimpang, khususnya penyimpangan seksual tentang pola relasi sosial *gay* di Kota Padang dan bisa dijadikan tambahan literatur

serta kajian-kajian penyimpangan seksual pada mata kuliah perilaku menyimpang.

2. Selain itu hasil penelitian ini juga dijadikan bahasan khusus dalam membicarakan interaksionisme simbolik dalam kasus-kasus tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang kehidupan *gay* di Kota Padang, yang sangat penting penelitian ini bisa memberikan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan sudut pandang yang bicara tentang homoseksual dan *gay*, sehingga masyarakat semakin cerdas melihat fenomena ini dari perpektif yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan masukan dan pertimbangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, dinas sosial dan LSM-LSM.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Relasi Sosial

Relasi merupakan setiap hubungan antara dua individu atau lebih, kelompok-kelompok, atau antara individu dengan kelompok, yang sifatnya asosiatif atau disosiatif, langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau imajiner (hubungan) (Soekanto,1993: 424). Menurut Michener dan Delamater (dalam Hidayani, 2014: 22) relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Jadi, relasi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok,

yang mana hubungan ini berlangsung secara sistematis dan terus menerus dan saling mempengaruhi satu sama lain.

1.5.2 Orientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan suatu bentuk ketertarikan seseorang baik secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu, yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Heteroseksual yaitu orang yang tertarik secara emosional dan seksual kepada lawan jenisnya. Homoseksual yaitu orang yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual kepada sesama jenis. *Gay* adalah istilah bagi pecinta sesama jenis laki-laki dan laki-laki, *lesbi* adalah untuk perempuan dan perempuan. Biseksual yaitu orang yang tertarik secara emosional dan seksual kepada lawan jenis dan kepada sesama jenis kelamin (<https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual>).

1.5.3 Homoseksual

Homoseksual yaitu orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, baik yang diwujudkan atau yang dilakukan ataupun tidak secara emosional dan seksual diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya (Oetomo, 2003:6). Menurut Soekanto Homoseksual merupakan suatu orientasi seks dimana seseorang menyukai orang lain yang berjenis kelamin sama dengan dirinya baik secara fisik maupun emosionalnya. Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual (Soekanto, 2004: 381). Homoseksual menunjuk pada laki-laki dan perempuan yang secara seksual tertarik pada orang dengan jenis kelamin

yang sama dengan dirinya dalam periode waktu tertentu (Nugraha,Boyke Dian,2004: 134).

Ada beberapa teori yang menjelaskan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, yaitu:

a. Perspektif biologis atau fisiologis

Seseorang menjadi homoseksual karena ketidakseimbangan jumlah hormon sejak lahir. Ada tiga hal yang menyebabkan menjadi homoseksual yaitu gen, hormone, kromosom.

b. Perspektif psikologis

Perspektif psikologis menekankan pada masa awal perkembangan anak diwaktu kecil. Hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang besar terhadap kecendrungan homoseksual. Menurut Master dan Jhonson seseorang menjadi homoseksual disebabkan karena adanya penghargaan dan penghukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak masa awal perkembangan. Contohnya ketika seseorang menjadi heteroseksual dan ia mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan dari pasangan lawan jenisnya, setelah itu ia mendapatkan kenikmatan dengan pengalaman homoseksual, maka dengan berangsur-angsur orientasi seksual berubah kearah sesama jenis.

c. Perspektif sosiokultural

Penyebab seseorang menjadi homoseksual adalah kebudayaan adat istiadat yang menjadi tradisi

d. Perspektif lingkungan

Seseorang menjadi homoseksual apabila seseorang bergaul dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama.

(Hatib, Abdul Kadir, 2007: 74).

1.5.4 Bentuk Relasi Pada *gay*

Gay memiliki perbedaan dalam menjalin hubungan. Ada yang memang setia dalam menjalin hubungan dengan tujuan serius sampai pada keinginan untuk hidup bersama dan ada pula hanya untuk kesenangan semata. Berdasarkan pendekatan David Sonenschein dalam Hogan, 1980, ada enam bentuk hubungan sosioseksual pada *gay* yaitu:

e. *Permanent Sosial Relationship*

Pada tipe ini, tidak terdapat adanya aktifitas seksual. individu-individu akan menjelaskan diri mereka sebagai teman atau sahabat dekat, dimana persahabatan tersebut dijaga dari waktu ke waktu.

f. *Non Permanent Social Relationship*

Pada tipe ini, individu menyatakan diri mereka sebagai teman baik, tetapi di luar kelompok tidak ada kontak berlanjut.

g. *Permanent Sexual Relation*

Pada tipe ini hubungan dipertahankan dan didasarkan sifat materialistik. Keterlibatan seksual dan emosional dengan pasangan tidaklah terlalu dalam dan sifatnya terpaksa. Bentuk hubungan ini mencakup individu yang muda dipelihara oleh individu yang lebih tua yang memiliki kekayaan dan mengharapkan hubungan yang permanen.

h. Non Permanent Sexual Relation

Hubungan ini biasa disebut dengan one night stand, maksudnya individu akan melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak terlalu mereka kenal dan tujuan utama mereka hanyalah aktifitas seksual dan orgasme. Pada hubungan ini aktifitas seksual terjadi terlebih dahulu kemudian barulah berinteraksi

i. Permanent Sociosexual Relationship

Hubungan ini didasarkan pada konsep cinta, bukan hanya seksual. Individu mulai berbagi serta menyamakan nilai dan minat masing-masing.

j. Non Permanent Sociosexual Relationship

Tipe hubungan ini, individu mengidentifikasi dirinya sebagai teman tetapi juga sebagai pasangan seksual. Pada hubungan ini interaksi sosial terjadi lebih dahulu sebelum aktifitas seksual.

(www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-gay-jenis-tipe-hubungan.html)

1.5.5 Media yang digunakan gay dalam membangun relasi sosial

Media yang digunakan kalangan gay dalam membangun relasi yaitu perantara pertemanan dan media sosial. Media perantara pertemanan digunakan ketika antara satu individu gay memiliki teman gay, kemudian rekan gay tersebut diperkenalkan lagi dengan teman gaynya. Media sosial yang digunakan oleh kalangan gay ini terdiri dari aplikasi yang secara umum digunakan oleh kebanyakan orang dan aplikasi khusus untuk kalangan gay saja. Berikut ini akan

dikemukakan beberapa aplikasi media sosial berdasarkan yang paling banyak digunakan:

a. Aplikasi media sosial umum

1. *Line*

Line adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer. *Line* difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna *line* dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara dan juga bisa menemukan teman sesuai dengan lokasi dimana kita berada.

gay menggunakan aplikasi ini untuk mengirim pesan dan melakukan video call. Berikut gambar video call yang dilakukan oleh *gay*:

Gambar 2. Video call



Sumber: Data Sekunder

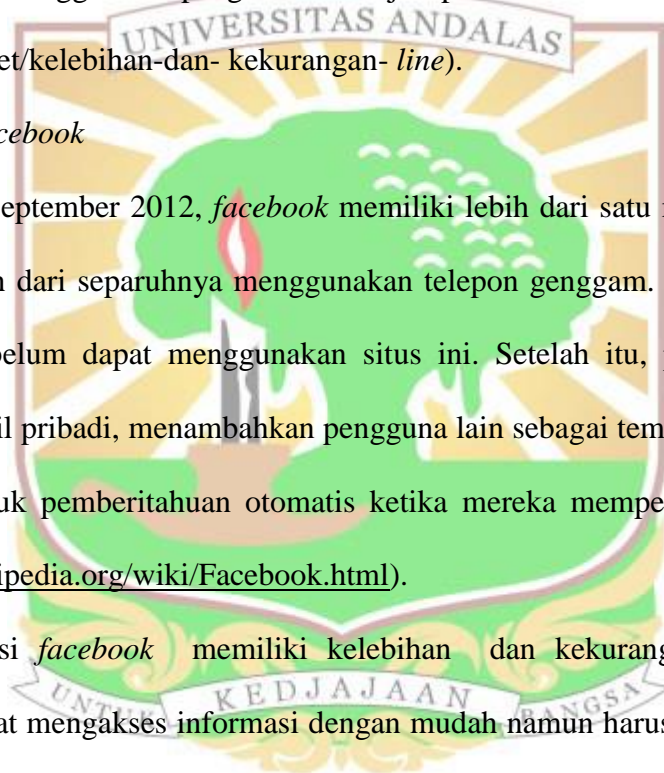
Aplikasi *line* digunakan oleh kalangan *gay* untuk berkomunikasi dengan rekan *gay* yang memang sudah dikenal dan dekat dengan mereka saja. Kelebihan aplikasi ini adalah group *line* mampu menampung hingga 100 member, *line* dapat digunakan untuk menelpon orang lain tanpa harus membayar dengan pulsa, cukup dengan terhubung ke internet, menggunakan nomor telepon sebagai nomor

identitas akun sehingga tidak perlu membuat membuat akun lagi, dalam menggunakan pesan teks bisa menggunakan emoticon, dimana emoticon yang tersedia sangat banyak sehingga ketika berkomunikasi tidak akan kekurangan ekspresi, bisa melakukan video call group, add friends bisa menggunakan QR kode. Kekurangan aplikasi *line* adalah data yang digunakan belum stabil, fitur call hanya berjalan baik jika minimal menggunakan data 3G/HSDPA, ukuran aplikasi cukup besar sehingga mempengaruhi kinerja aplikasi *line* dan aplikasi lainnya (ilmuonline.net/kelebihan-dan-kekurangan-line).

2. Facebook

Pada September 2012, *facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif dan lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook.html>).

Aplikasi *facebook* memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya pengguna dapat mengakses informasi dengan mudah namun harus dengan kehati-hatian karena informasi yang diberikan belum tentu benar, aplikasi ini umum digunakan oleh siapapun sehingga mudah pula terjadi penipuan, aplikasi *facebook* juga tidak membatasi penggunaan nama yang sama, sehingga orang lain bisa menggunakan nama kita sebagai akunnya. Pada *penulisan* ini digunakan oleh informan untuk mencari informasi dan membuat status. Berikut gambarnya:



Gambar 3. Facebook gay



Sumber: Data Sekunder

3. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk smartphone yang mirip dengan BBM. WhatsApp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain. Awalnya, WhatsApp dibuat untuk pengguna iPhone, kemudian seiring dengan perkembangannya, aplikasi WhatsApp tersedia juga untuk versi BlackBerry, Android, Windows Phone. Sampai pada November 2010, WhatsApp menduduki posisi peringkat ke 3 (<https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp.html>).

Kelebihan aplikasi WhatsApp adalah kontak yang tersimpan di telepon dengan otomatis akan tersinkron dengan aplikasi, tidak menggunakan pulsa dan hanya membutuhkan jaringan internet, bisa membackup pesan, dapat

menyembunyikan informasi pribadi, kekuatan signal lebih baik dan group *WhatsApp* bisa menampung 256 anggota. Kekurangan aplikasi *WhatsApp* adalah menggunakan kuota internet dan penggunaan baterai yang lebih besar (ilmuonline.net/kelebihan-dan-kekurangan-line/).

Aplikasi *WhatsApp* juga digunakan informan untuk melakukan percakapan kelompok dan pribadi. Informan pada *penulisan* ini menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan aplikasi ini karena lebih eksis dibanding yang lainnya dan bisa mengirimkan pesan gratis ketika paket sudah habis pada kartu tertentu. Berikut gambar tampilan aplikasi *WhatsApp*:



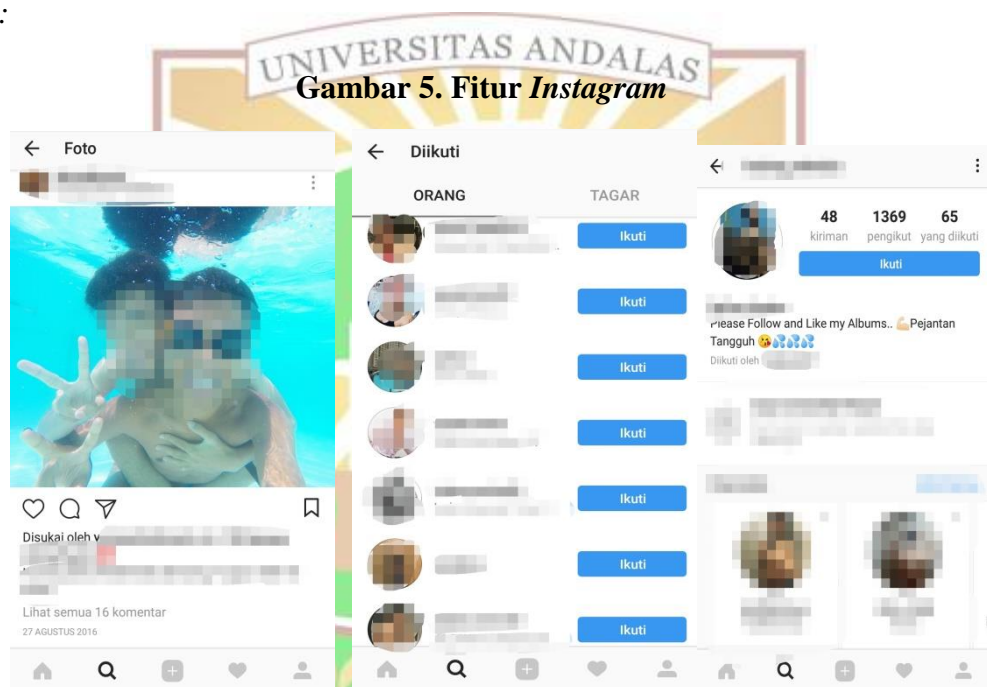
Gambar 4. Tampilan *WhatsApp*

Sumber: Data Sekunder

4. *Instagram*

Instagram adalah sebuah aplikasi yang bisa berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk *instagram* milik sendiri. *Instagram* dapat digunakan di *iPhone*, *iPad* atau *iPod Touch* versi apapun dengan system operasi iOS 7.0 atau yang terbaru, telpon genggam Android apapun dengan system operasi versi 2.2 (Froyo) keatas dan Windows Phone 8 (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Instagram>).

Instagram digunakan oleh kalangan *gay* ini untuk melihat foto laki-laki yang *gay* pula. Kalangan *gay* dapat dengan mudah mengenali mereka dilihat dari profil yang digunakan dan juga bentuk foto yang di publikasikan. Selain itu pada *instagram* juga tersedia fitur direct message, fitur berbagi cerita dengan instastory. Kekurangan aplikasi *instagram* adalah menggunakan memori yang besar dan menghabiskan kuota internet. Berikut gambar aplikasi *instagram* yang digunakan *gay*:



Sumber: Data Sekunder

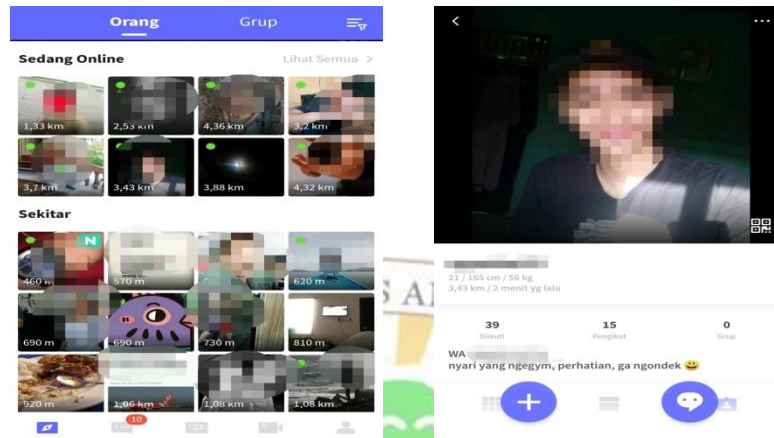
b. Aplikasi khusus *gay*

1. *Blued*

Blued adalah aplikasi asal Blue City Holdings, China yang dibuat untuk kaum *gay* agar lebih mudah berinteraksi. Aplikasi ini tersedia untuk *iPhone* dan *Android*. Di dalam aplikasi ini pengguna dapat mencari teman, teman kencan dan berkomunikasi langsung. Selain itu terdapat fitur memposting foto serta

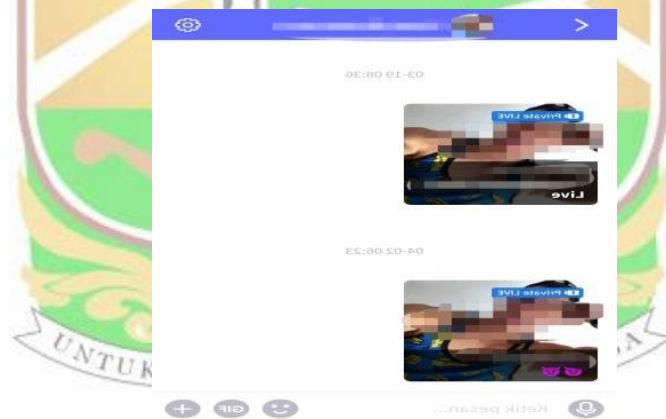
memberikan komentar kepada akun lain, hingga *live streaming*, layaknya fitur media sosial lain (viva.co.id). Berikut gambar fitur *Blued*:

Gambar 6. Tampilan Awal Aplikasi *Blued*



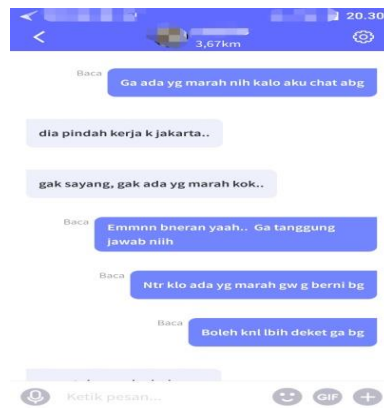
Sumber: Data Sekunder

Gambar 7. Tampilan Undangan Live Private



Sumber: Data Sekunder

Gambar 8. Tampilan pesan



Sumber: Data Sekunder

Gambar 9. Tampilan Live

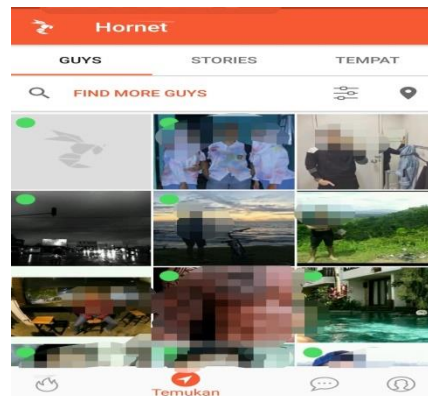


Sumber: Data Sekunder

2. *Hornet*

Hornet merupakan aplikasi yang ditujukan khusus untuk gay. Aplikasi ini menyediakan fitur untuk membuat album publik dan pribadi. *Hornet* juga mengizinkan penggunanya mencari teman dari seluruh dunia, sehingga ketika ia bepergian ke suatu negara ia dapat mencari teman sebelum pergi ke daerah tersebut. *Hornet* tidak hanya diakses dari aplikasi mobile tetapi juga dari *web*, sehingga pengguna dapat berbincang melalui komputer (id.techinasia.com). Berikut gambar tampilan *Hornet*:

Gambar 10. Tampilan *Hornet*



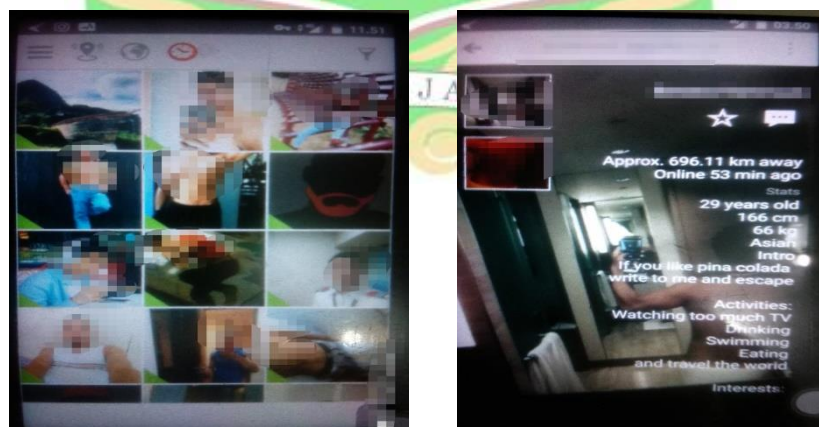
Sumber: Data Sekunder

3. *Jack'd*

Jack'd merupakan aplikasi yang juga digunakan oleh kalangan *gay*. *Jack'd* bisa melakukan chat online, memasang foto juga dapat mengidentifikasi siapa saja orang yang mengunduh program *jack'd*. program ini tidak diperkenankan untuk anak dibawah 18 tahun. Aplikasi ini hanya tersedia untuk Android dan iPhone (www.suarakita.org/2012/03/jackd-aplikasi-android-gratis-khusus-untuk-gay).

Berikut gambar aplikasi *Jack'd*

Gambar 11. Tampilan *Jack'd*



Sumber: Data Sekunder

Aplikasi *gay* ini memiliki fungsi yang sama dalam mencari dan menemukan rekan *gay*. Akan tetapi, menurut informan aplikasi yang paling

lengkap diantara beberapa aplikasi ini adalah *Blued*. Disana sudah tersedia fitur-fitur yang memudahkan *gay* dalam melakukan aktivitasnya. Ada layanan chat, pembagian status, aplikasi berbasis *GPS* yang melacak keberadaan rekan terdekat, video siaran langsung, video siaran langsung pribadi dan video call. Aplikasi *blued* memiliki tampilan yang lebih menarik sehingga banyak *gay* yang menggunakannya. Aplikasi *hornet* memiliki tampilan yang lebih sederhana, terlihat dari gambar 10. *Hornet* hanya menampilkan tampilan *gay* yang sedang *online* dan kemudian untuk mengobrol tinggal di klik profil yang diinginkan. *Hornet* juga merupakan aplikasi berbasis *GPS*. Selain kedua aplikasi ini, ada *Jack'd* yang juga memiliki tampilan yang sederhana. Fitur yang disediakan hampir sama dengan *hornet*. Aplikasi *hornet* dan *Jack'd* tidak menampilkan secara otomatis jarak antara pengguna aplikasi dengan *gay* yang berada di sekitarnya. Penggunaan *GPS* hanya untuk menjelaskan keberadaan secara umum saja. Dari ketiga aplikasi khusus yang digunakan oleh informan ini, aplikasi *Jack'd* memiliki kebijakan tersendiri, yang mana aktifitas yang dilakukan di dalamnya tidak bisa di *screenshot*.

1.5.6 Perspektif Sosiologi

Ditinjau dengan perspektif sosiologi, pola relasi sosial di kalangan *gay* di Kota Padang dapat dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer (1969: 2) interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung (Margaret, M Poloma, 2010; 258).

Blumer (1969: 5) menyatakan aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa kekuatan luar dan tidak pula dari dalam. Blumer (1969: 80) menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969: 81) sebagai proses *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

1.6 Penelitian yang Relevan

Fauziah (2014) tentang ruang identitas *gay* dalam interaksi sosial (studi dramaturgis pada komunitas *gay* di Kota Bengkulu), menemukan *gay* berperan sebagai actor yang berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Setiap panggung memperlihatkan cara manusia mengaitkan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya ruang identitas ketika terjadinya interaksi sosial yang dilakukan *gay* di Kota Bengkulu seperti di rumah, lingkungan pertemanan

dan kantor karena ada beberapa perwujudan dari *gay* yang diakui sebagai sebuah ekspresinya ditengah penolakan dalam masyarakat.

Sementara itu penelitian Raharjo (2007) tentang sikap akan respon terhadap identitas negatif dan pengungkapan orientasi seks pada *gay* dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif terhadap *coming out* pada *gay*. Hasil penelitian menunjukkan sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *coming out* dan memiliki kontribusi 18,2% terhadap *coming out*.

Dalam penelitian Lestari (2012) tentang fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai homoseksual dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual yang mana dirasakan kaum homoseks atau *gay* hanya bisa tertarik dengan sesama laki-laki saja, trauma percintaan dengan lawan jenis dirasakan cukup dalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang dan pengalaman seks yang kurang menyenangkan (*sodomi*) mengakibatkan trauma berkepanjangan yang akhirnya menjadikan apa yang telah dialaminya sebagai pengalaman seks dan berlanjut sampai dengan waktu yang lama. 2) Pada dasarnya semua narasumber (masyarakat umum) berasumsi sama bahwa homoseksual merupakan individu dengan orientasi seks yang tidak wajar. Sikap yang ditunjukkan terhadap para homoseksual berbeda-beda, ada yang cenderung terbuka dan bisa menerima

keberadaannya bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menerima keberadaannya sehingga para homoseksual kerap mendapatkan cibiran dari sebagian masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pola relasi sosial yang dibangun dan dikembangkan oleh *gay*, relasi seperti apa yang tercipta diantara sesama *gay* dan pada situasi yang bagaimana, kemudian penulis juga ingin mengetahui tujuan *gay* tersebut dalam membangun relasi sosialnya, apakah mereka membentuk pola relasi sosial dengan tujuan yang berbeda-beda atau apakah sama. Selain itu penulis juga melihat media apa saja yang digunakan dalam membangun relasi sosial tersebut.

1.7 Metode penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014 : 13).

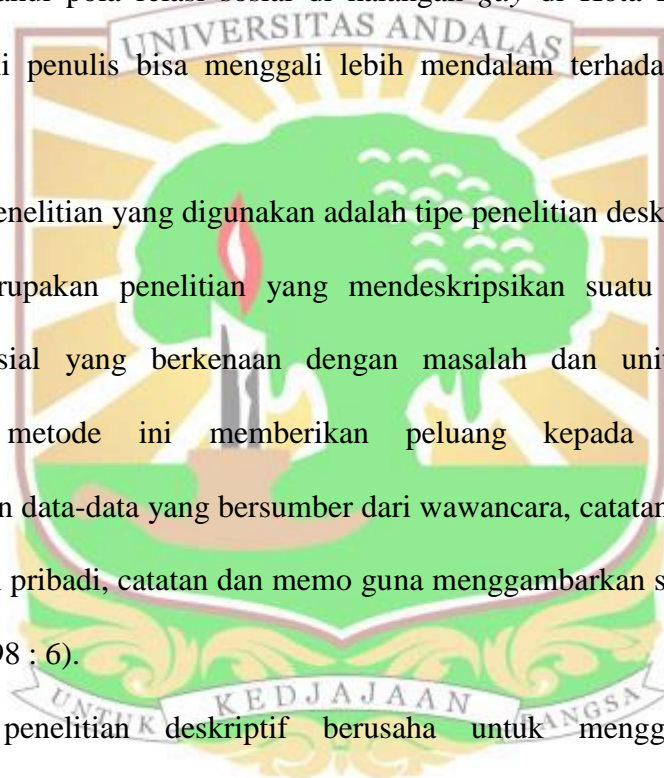
Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014:19), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan

mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara lebih mendalam seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pola relasi sosial di kalangan *gay* di Kota Padang. Melalui pendekatan ini penulis bisa menggali lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian ini.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada penulis untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998 : 6).

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pola relasi sosial di kalangan *gay* di Kota Padang. Kemudian mencatat selengkap dan sesubjektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh penulis.



1.7.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis atau pewawancara mendalam. Menurut Afrizal (2014 : 139) terdapat dua kategori informan penulisan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada penulis sedangkan informan pelaku merupakan orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pegetahuannya. Informan dalam penelitian ini dipahami sebagai subjek penelitian. Informan haruslah dipandang sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi penulis, baik sumber informasi tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang kejadian-kejadian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan informan pelaku. Informan pelaku disini adalah laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai *gay* yang berdomisili di Padang. Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *snowballing sampling*. Penulis menggunakan teknik *snowballing sampling* dikarenakan penulis tidak mengetahui kriteria siapa saja yang dapat diwawancarai berikutnya untuk mendapatkan informasi tertentu.

Teknik bola salju diperlukan karena keterbatasan penulis untuk mencari kriteria informan. Yang mana teknik bola salju ini memiliki beberapa tahapan, tahap awalnya penulis menanyakan kepada orang-orang yang mengetahui isu-isu

yang diteliti, lalu pada tahapan selanjutnya berdasarkan informasi dan petunjuk dari pihak lainnya, maka ditentukan informan lain yang akan diwawancarai.

Untuk jumlah informan yang diambil pada dasarnya adalah berdasarkan kebutuhan data, sampai terjawab tujuan penelitian. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan delapan orang informan. Berikut tabel daftar nama informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

Data Informan Penelitian Pola Relasi Sosial gay di kota Padang

No	Inisial	Usia	Pekerjaan	Status
1.	RK	19 tahun	Staff PLN	Belum menikah
2.	YS	27 tahun	Pegawai bank	Belum menikah
3.	FO	22 tahun	Mahasiswa	Belum menikah
4.	EP	21 tahun	Mahasiswa	Belum menikah
5.	AL	28 tahun	Pegawai bank	Belum menikah
6.	IF	18 tahun	Siswa SMK	Belum menikah
7.	DF	37 tahun	Wiraswasta	Duda
8.	BR	42 tahun	Kontraktor	Menikah

Sumber : Data Primer

1.7.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data awal yang diperoleh dari informan inti yang menjadi sumber utama bagi penulis untuk

mendapatkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Data primer yang diambil adalah data yang didapat dari informan pada saat melakukan wawancara tentang pola relasi sosial *gay* di Kota Padang dan melalui observasi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, artikel, hasil penelitian dan *website*. Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui buku, literatur lain yang diperoleh melalui internet serta dilengkapi penelitian sebelumnya yang tentu memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1.7.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1.7.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi perlu dilakukan penulis untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014 : 21). Dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan penulis dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan, subyek pada saat itu, pengamatan memungkinkan penulis merasakan apa yang dirasakan dan dihayati

oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 19.45 WIB sampai dengan 21.15 WIB di restoran cepat saji di wilayah A.Yani Kota Padang bersama salah satu *gay* berinisial RK. Penulis mengenal RK awalnya dari sahabat penulis Uncu (nama samaran). Setelah perkenalan tersebut penulis mencoba menghubungi RK melalui *WhatsApp*, dan ketika sudah merasa semakin dekat barulah kami bertemu untuk sekedar minum santai. Sesekali RK juga mengenalkan penulis dengan teman *gay*nya melalui *Video Call*. Pada saat *video call* RK hanya sekedar mengarahkan kamera *handphonenya* ke penulis tanpa berbincang dengan penulis. Saat melakukan *video call* RK berbincang layaknya laki-laki dan perempuan yang menceritakan suasana perasaannya yang sedang galau dengan gebetannya.

Pada hari selanjutnya RK mengajak penulis untuk bertemu dengan teman *gay* nya di tempat yang sama dengan hari sebelumnya. Pada saat di lokasi teman RK sudah menunggu di tempat duduk lantai 2. Ketika awal bertemu teman RK cukup terkejut melihat RK membawa penulis kesana. Sikap teman RK pun juga terlihat seperti menyembunyikan identitas nya dari penulis. Namun, setelah RK memberitahu tentang penulis yang sudah terbiasa dengan kehidupan mereka, akhirnya teman RK mulai bersikap sebagaimana pergaulan sesama *gay* nya. Kami duduk bersama dan mereka saling bercengkrama. RK dan temannya sibuk dengan dunia mereka, sedangkan penulis hanya memperhatikan sikap dan aktivitas mereka. Mereka sibuk saling memperlihatkan kenalan barunya,

membahas pesan yang dikirim dan dibalas oleh rekan *gay*, mengeluh dengan gebetan maupun pasangannya dan lain sebagainya. Sese kali RK dan temannya meminta pendapat penulis mengenai laki-laki yang ada di sekitar tempat observasi dan masalah seks. Penulis tentunya memberikan pandangan yang netral, serta penjelasan yang sesuai topik yang ditanyakan.

Dari observasi tersebut penulis juga sempat diperlihatkan oleh RK foto laki-laki yang mencoba mendekatinya dan apa saja perbincangan mereka melalui *chat* pribadinya. Namun, penulis tidak bisa mendapatkan bukti *chat* tersebut karena tidak diperbolehkan oleh RK. Isi *chat* tersebut berupa kata-kata mesra yang mengutarakan perasaan bahwa seseorang menyukai dirinya.

Setelah mendapatkan gambaran dari observasi. Maka lanjutlah pada tahap mencari informan di lapangan yaitu laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai *gay*. *Gay* tersebut melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) kepada penulis tentang kehidupannya dalam membangun dan mengembangkan relasi sosial dengan melakukan wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang penulis dengan para informannya, yang dilakukan seperti bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014 : 137). Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan lengkap tentang pola relasi sosial *gay* di Kota Padang.

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis membuat janji terlebih dahulu kepada masing-masing informan, yang mana nantinya informan sendiri yang

menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Penulis tidak memberitahukan tujuan penelitian kepada informan, akan tetapi penulis mendekati diri agar menjadi teman informan yang tujuannya agar informan mau lebih terbuka dalam mengungkapkan dirinya. Pendekatan yang penulis lakukan memerlukan proses yang dimulai dari perkenalan dan diawali dengan percakapan biasa yang membahas hal-hal umum, kemudian meyakinkan informan bahwa penulis adalah seorang yang benar-benar menerima keberadaan kalangan *gay* dan sudah terbiasa bergaul dengan mereka, setelah itu dilanjutkan dengan sering melakukan pertemuan, sehingga informan memiliki kepercayaan kepada penulis dan tidak ragu untuk membagikan pengalamannya yang hidup sebagai *gay*.

1.7.4.2 Proses Pengumpulan Data

Setelah melaksanakan ujian seminar proposal, penulis mempersiapkan pedoman wawancara yang dijadikan acuan di lapangan untuk ditanyakan kepada informan. Penulis mulai melakukan pendekatan kepada informan pada bulan September 2017. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun strategi agar pendekatan dengan informan nantinya tidak menimbulkan kecurigaan. Penulis selalu memberitahukan dan bercerita kepada informan bahwa penulis terbiasa berbaur dengan kalangan *gay* dan untuk meyakinkan informan *penulis* menyebutkan nama-nama yang penulis kenal. Tujuannya agar informan bisa leluasa bercerita tanpa merasa canggung dengan penulis yang merupakan seorang perempuan. Sesekali penulis juga menggunakan bahasa-bahasa yang biasanya digunakan oleh sebagian kalangan *gay*.

Pengambilan data sekunder dilakukan dengan mengambil foto. *Penulis* sering pergi bersama informan disaat mereka memiliki waktu luang. Terkadang informan sendiri yang mengajak untuk bertemu sekedar menghilangkan kejenuhan. Hal ini bertujuan agar penulis dan informan semakin dekat dan menjalin hubungan pertemanan sehingga penulis bisa mendapatkan izin informan untuk diambil fotonya sebagai dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan, penulis mengklasifikasikan serta mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan. Proses dilanjutkan dengan membuat kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang diarahkan dan diperbaiki melalui bimbingan dosen pembimbing hingga akhirnya menjadi sebuah skripsi.

Pada tanggal 17 Januari 2018, penulis melakukan perbaikan skripsi serta hasil penelitian karena terdapat data yang harus ditambahkan serta dikurangi dan memperbaiki kembali pedoman wawancara. Penulis juga mencari tambahan informan yang berasal dari latar belakang status perkawinan, usia, dan pekerjaan yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi data dan diperoleh tiga tambahan informan, sehingga total informan dalam penelitian ini adalah delapan orang.

Pada tanggal 20 Januari 2018 penulis menghubungi kembali informan sebelumnya karena ada data yang perlu diprobing, serta penulis meminta bantuan informan sebelumnya untuk dapat dikenalkan dengan informan berikutnya. Setelah proses ini, penulis mendapatkan beberapa target informan dan kemudian penulis menghubungi target informan tersebut sampai pada tanggal 28 Januari,

penulis mendapatkan informan keenam. Penulis melakukan pendekatan menggunakan bantuan RK. Informan keenam merupakan anak SMK. Penulis membutuhkan pendekatan selama kurang lebih dua puluh hari. Diawalnya kurang mendapatkan respon, kemudian dibantu komunikasi oleh RK, setelah itu barulah mendapat respon. Sembari melakukan pendekatan dengan informan keenam, penulis mencari target selanjutnya. Penulis memiliki saudara yang bekerja sebagai penata rias penganten dan penyewaan perlengkapan pesta, penulis menceritakan kebutuhan tambahan informan dan dengan spontan saudara penulis mengatakan ia memiliki teman *gay*. Penulis diajak untuk ikut membantunya memenuhi pesanan persiapan pesta. Ia memperkenalkan temannya yang merupakan seorang *gay* kepada penulis, dari sana penulis berusaha menjalin komunikasi dengan DF (inisial nama). DF termasuk orang yang cukup sibuk, sehingga mendapatkan waktunya sulit. Penulis berusaha untuk lebih dekat dan DF pun merespon baik sampai akhirnya ia mengatakan ia menganggap penulis seperti adiknya dan ia berjanji untuk menghubungi penulis dikala waktu luang. Pada tanggal 17 Februari 2018 DF mengajak penulis untuk memenuhi janjinya, dan disaat yang sama penulis menawarkan pertemuan kepada informan keenam yaitu FD, sehingga penulis melakukan dua pertemuan di hari yang sama. Informan terakhir didapatkan dari DF, namun untuk melakukan pendekatannya dibutuhkan waktu satu bulan lebih. Informan terakhir merupakan seorang laki-laki yang sudah menikah dan memiliki satu orang anak sehingga dalam pendekatannya dibutuhkan strategi yang berbeda dari informan lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat kesulitan dan kemudahan saat berada di lapangan. Penulis mendapatkan kemudahan berkat bantuan informan yang cukup dekat dengan penulis yang membantu untuk memperkenalkan dan mendekati dengan informan berikutnya. Sebagian informan memiliki sikap yang ramah dan humoris sehingga mempermudah penulis dalam melakukan pendekatan. Penulis juga dipermudah oleh pembimbing skripsi yang memberikan masukan serta arahan yang sangat membangun.

Di sisi lain, penulis juga mengalami kesulitan pada proses penelitian, sebagian informan ada yang bersikap acuh tak acuh dan kurang terbuka sehingga membutuhkan strategi tertentu dalam pendekatannya. Penulis dan informan sulit mencari waktu yang pas untuk melakukan pertemuan. Informan juga sering tidak merespon pesan penulis. Kesulitan lain yang penulis hadapi adalah ketika penulis memposisikan diri sebagai orang yang sangat terbiasa dengan kalangan *gay*, karena disana mereka cukup sering berkata hal-hal yang berbau porno, sehingga penulis juga harus mampu mamahami tingkah dan bahasa mereka. Penulis juga sulit untuk mencari pembahasan menarik bagi kalangan *gay*, karena disaat melakukan pertemuan penulis dituntut harus menjadi orang yang humoris dan bisa mencairkan suasana.

Selanjutnya kesulitan yang penulis alami adalah ketika melakukan pendekatan dengan informan kedelapan. Butuh waktu yang cukup lama untuk membuat informan mau terbuka dengan penulis mengenai kehidupan *gay*nya. Hal ini disebabkan karena informan sudah berkeluarga dan sangat tertutup. Disamping itu, penulis juga mengalami kendala disaat berkomunikasi dengan

informan. Penulis harus mencari bahasa yang pas agar tidak ada kata yang menyinggung perasaan. Di sisi lain, penulis harus mencari waktu yang pas agar tidak mengganggu pekerjaan, dan tidak terkesan menjadi pengganggu suami orang. Dalam melakukan pertemuan penulis sangat khawatir terjadi hal-hal yang akan merusak hubungan keluarganya.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dikaji atau dianalisa. Dalam sebuah penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lainnya objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, rumah tangga, group, masyarakat, organisasi, atau lembaga sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yang mengidentifikasikan dirinya sebagai *gay*.

1.7.6 Analisis data

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014:174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak kegiatan pengkuantifikasian (menghitung).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan

keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas penulis dalam menganalisis data adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan penelitian (Afrizal, 2014, 175-176).

1.7.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kota Padang, karena di Kota Padang penduduknya lebih beragam, dan kalangan *gay* cukup mudah ditemui. Ditambah lagi dengan Padang termasuk ibu kota dari Sumatera Barat, yang mana permasalahan penyimpangan seksual banyak ditemukan. Dimana menurut ahli Edwin Sutherland, penyimpangan itu banyak terjadi pada masyarakat kota dibandingkan masyarakat desa. Selain itu, berdasarkan data yang telah didapatkan melalui survey yang dilakukan oleh PKVHI yang baru dilakukan di tiga kota, Kota Padanglah yang paling banyak pelaku LSL (lelaki seks lelaki).

1.7.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Pola relasi adalah bentuk umum suatu interaksi sosial yang sudah teratur dan diterapkan secara terus menerus.
2. Relasi sosial adalah interaksi yang dilakukan secara intensif yang saling mempengaruhi satu sama lain.

3. Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual, baik antara laki-laki dengan laki-laki (*gay*), maun antara perempuan dengan perempuan (*lesbi*).
4. *Gay* adalah istilah yang digunakan untuk laki-laki homoseksual yang menyukai sesama laki-laki
5. Orientasi seksual adalah ketertarikan seksual, romantic atau emosional kepada orang-orang dari lawan jenis kelamin, jenis kelamin yang sama atau untuk kedua jenis kelamin.

1.7.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan skripsi, untuk lebih jelas terdapat pada tabel di bawah ini



Tabel 1.2

Jadwal Penelitian Pola Relasi Sosial *Gay* di Kota Padang

No	Uraian	Waktu pelaksanaan kegiatan								
		2017				2018				
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
1.	Membuat pedoman wawancara									
2.	Penelitian Lapangan (observasi dan wawancara mendalam)									
3.	Analisis data									
4.	Penulisan skripsi dan bimbingan skripsi									
5.	Ujian skripsi									